

Pengaruh Buya Sangkot Lubis dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Padang Alai Kabupaten Pasaman

Mhd. Sahdani Harahap¹⁾, Nining Yus Mei^{2)*}, Yosi Nofa³⁾, Akram Husni⁴⁾, Nini Fauziah⁵⁾

¹⁾Komunikasi Penyiaran Islam, STAI YDI Lubuk sikaping, Indonesia

^{2,3,4,5)}Pendidikan agama Islam, STAI YDI Lubuk sikaping, Indonesia

*Nining Yus Mei

Email : sahdani@stai-ydi.ac.id

niningyusmei@stai-ydi.ac.id

Abstrak

Buya Sangkot Lubis memilih cara mengembangkan ajaran agama Islam dengan cara mendirikan suatu lembaga Pendidikan pondok pesantren yang bernama Bahrul Ulum yang berada di kampung padang Alai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana latar belakang, Kiprah dan cara buya Sangkot Lubis dalam menyebarkan ajaran Islam di Padang Alai. Untuk membahas masalah ini penulis menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber data dari keluarga Buya Sangkot Lubis, Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum dan Tokoh Masyarakat Padang Alai untuk memperkuat hasil wawancara penulis. Hasil penelitian menunjukkan melalui pondok pesantren bahrul ulum yang didirikannya, banyak kegiatan agama yang dapat dilaksanakan seperti: pengajian Yasinan kaum ibu, Memperingati Hari-Hari Besar Islam, Maulid Nabi, Isra'mi'raj dan Nuzul Qur'an. Berbuka Bersama Anak Yatim dan Fakir Miskin Pada Bulan Suci Ramadhan dan Menyebarkan Tarekat Syattariyah sebagai ajaran pokok Buya Sangkot Lubis dalam Menyebarkan Agama Islam di Padang Alai

Kata Kunci : Buya Sangkot Lubis, Pengaruh Ajaran Islam

Abstract

Buya Sangkot Lubis chose to develop Islamic teachings by establishing an Islamic boarding school called Bahrul Ulum in the village of Padang Alai. This study aims to determine the background, activities, and methods used by Buya Sangkot Lubis in spreading Islamic teachings in Padang Alai. To address this issue, the author employed field research using a qualitative descriptive method. In this study, the author obtained data sources from Buya Sangkot Lubis' family, alumni of the Bahrul Ulum Islamic boarding school, and community leaders in Padang Alai to strengthen the results of the author's interviews. The research findings indicate that through the Bahrul Ulum Islamic Boarding School he established, various religious activities were conducted, such as: Yasinan gatherings for women, commemorating major Islamic holidays, the Prophet's Birthday, Isra'mi'raj, and the Revelation of the Quran. Sharing meals with orphans and the poor during the holy month of Ramadan and spreading the Syattariyah order as the main teaching of Buya Sangkot Lubis in spreading Islam in Padang Alai.

Keywords: Buya Sangkot Lubis, Influence of Islamic Teachings

PENDAHULUAN

Tokoh agama mempunyai peran yang sangat besar untuk menyebarkan ajaran agama yang sebenar-benarnya, sehingga seorang individu pemeluk agama dapat lebih mendalami ajaran agama yang di anutnya, dan askhirnya mampu menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, sesuai dengan apa yang di perintahkan Allah Swt. Secara khusus peran tokoh agama meliputi perkembangan dan pembinaan akhlak keagamaan individu pemeluk agama, agar mempunyai akhlak yang sesuai dengan yang terkandung dalam Al Qur'an dan Sunnah. Hal ini mencakup pembinaan akhlak keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Imam Bawami, ada tiga peran penting tokoh agama Islam dalam pembinaan akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian dan dakwah.

a. Peran kaderisasi

Dimana tokoh agama Islam mempunyai peran melaksanakan kegiatan kadernisasi di

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

tengah masyarakat. Tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimiliki dituntut mampu melaksanakan kaderisasi. Melakukan kaderisasi berarti menuntut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja

b. Proses Kaderisasi

Dalam pelaksanaannya proses kaderisasi terdiri dari dua macam yaitu

Kaderisasi Informal: Untuk melahirkan seseorang pemimpin yang berkualitas diperlukan proses jangka waktu yang cukup lama, seluruh kehidupan seseorang sejak masa kanak-kanak dan remaja merupakan masa kaderisasi untuk menjadi pemimpin dalam upaya membentuk pribadi, agar memiliki keunggulan dalam aspek-aspek yang dibutuhkan untuk mampu bersaing. Kaderisasi disebut juga sebagai proses pendidikan termasuk proses belajar di lingkungan sekolah, pendidikan keluarga, peluang dalam kuisen dalam program ekstrakurikuler serta lingkungan.

Kaderisasi Formal: Kaderisasi formal adalah usaha mempersiapkan calon-calon pemimpin untuk masa depan secara terencana, teratur, sistematis dan terarah. Untuk itu kaderisasi mengikuti kurikulum yang telah di desain secara khusus yang harus dilaksanakan selama jangka waktu tertentu dan berisi bahan-bahan teoritis dan praktik tentang kepemimpinan dan bahan-bahan lain yang mendukung.

Peran pengabdian: Dimana tokoh agama Islam mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama Islam harus hadir ditengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat yang ingin membebaskan masyarakat dari segala belenggu kehidupan, membaaur ke dalam masyarakat agar bisa mengenal watak, aspirasi dan cita-cita dan membimbing masyarakat ke arah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan.

Peran dakwah: Karena berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama Islam berperan menangkal praktek kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kepada jalan yang benar, mengemukakan gagasan yang kreatif mengenai berbagai sektor pembangunan, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tokoh agama memiliki kapasitas untuk memanusiasikan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dan pencegahan kemungkaan (proses liberisasi) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.

Ada tiga tanggung jawab tokoh agama dalam kehidupan beragama khususnya umat islam:

- 1) Tokoh agama sebagai pembimbing, panutan, pengarah umat ke jalan yang benar-benar sesuai yang di syariatkan dalam agama islam
- 2) Tokoh agama sebagai panutan atau contoh teladan umat Islam disekitar dalam hal pengalaman ajaran agama Islam.
- 3) Tokoh agama sebagai pengawas perilaku umat Islam khususnya masyarakat Islam yang ada di sekitarnya agar tidak menyimpang atau menyalahi ajaran agama Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab tokoh agama adalah peran merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini akan digambarkan mengenai tokoh agama. Ada beberapa tanggung jawab dari seorang tokoh agama diantaranya, melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat, memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah, memberikan solusi bagi persoalan- persoalan umat, membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Begitu juga dengan peran Buya Sangkot dalam penyebaran Islam menjadi hal yang menarik untuk dibahas.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Buya Sangkot Lubis di samping sebagai seorang pendakwah juga sebagai tokoh agama yang berperan dalam masyarakat, maksudnya beliau cenderung dan sangat mengharapkan situasi masyarakat yang Islam dengan cara yang tidak membosankan masyarakat yaitu dengan cara membangun sekolah-sekolah Islam. Di samping itu Buya Sangkot Lubis juga sebagai tokoh sosial Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (field research) yang dilakukan di Padang Alai Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan hal-hal yang diteliti di lapangan sebagai mana adanya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami informasi-informasi yang berasal dari keluarga Buya Sangkot Lubis, Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum dan Tokoh Masyarakat Padang Alai. Sumber data yang penulis maksud adalah dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah : data primer, yaitu data yang penulis peroleh dari keluarga Buya Sangkot Lubis dan data sekunder, yaitu data yang penulis dapat dari Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum dan Tokoh Masyarakat Padang Alai untuk memperkuat hasil wawancara penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buya Sangkot Lubis bukan hanya dapat dilihat dari persentuhannya secara langsung dengan masyarakat melalui dakwah-dakwahnya, tetapi juga secara tidak langsung dapat dilihat dari berdakwah dari satu kampung kekampung lainnya dan memulain dakwah semenjak tahun 1982 ketika tamat dari ponpes.

Buya Sangkot Lubis di samping sebagai seorang pendakwah juga sebagai tokoh agama yang berperan dalam masyarakat, maksudnya beliau cenderung dan sangat mengharapkan situasi masyarakat yang Islam dengan cara yang tidak membosankan masyarakat yaitu dengan cara membangun sekolah-sekolah Islam. Di samping itu Buya Sangkot Lubis juga sebagai tokoh sosial masyarakat. Buya Sangkot Lubis sangat berperan penting bagi masyarakat Padang Alai karena beliau memiliki pengetahuan yang sangat banya setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Purba setelah kepulangannya ke Kampung pada tahun 1982 M.

Setelah beredar kabar bahwa beliau telah pulang dari menyelesaikan pendidikannya, banyak dari pemuda maupun masyarakat sekitar Padang Alai yang mengunjunginya karena mereka ingin menjadikan Buya Sangkot Lubis sebagai guru mereka dalam memperelajari ilmu Agama lebih mendalam lagi, hal ini didasari karena masyarakat Padang Alai sangat haus akan pengetahuan agama yang belum mereka ketahui.

Buya Sangkot Lubis bukan hanya dapat dilihat dari persentuhannya secara langsung dengan masyarakat melalui dakwah-dakwahnya, tetapi juga secara tidak langsung dapat dilihat dari tersebaranya murid-muridnya di berbagai daerah di kabupaten Pasaman. Buya Sangkot Lubis sebagai seorang tokoh agama yang berperan dalam masyarakat, maksudnya beliau cenderung dan sangat mengharapkan situasi masyarakat yang Islam dengan cara yang tidak membosankan masyarakat yaitu dengan cara membangun sekolah Islam yaitu membangun Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Padang Alai.

Dengan kepulangan beliau ke Padang Alai dengan membawa pengetahuan ilmu yang sangat dalam untuk dikembangkan di desanya maka ayahnya yang bernama Ahmad Dani mengangkat langsung Buya Sangkot Lubis pada tahun kepulangannya ini untuk menjadi salah seorang guru agama di MDA yang di dirikannya guna untuk melanjutkan estafet keluarganya dalam mengajari ilmu yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat di Padang Alai dan sekitarnya

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Buya Sangkot Lubis sangat berpengaruh dalam perkembangan Pondok Pesantren yang pembangunan awalnya di mulai oleh Buya Sangkot Lubis pada dimulai dari tanggal 01 Desember 1989 berdirilah sebuah Pondok Pesantren yang bernama Bahrul Ulum di Desa Padang Alai. Ayahnya Ahmad Dani ketika itu menjadi guru agama, di daerah Padang Alai, Ia bercita-cita supaya anaknya Buya Sangkot Lubis kelak menjadi seorang ulama yang tekemuka. Karena itu sejak kecil beliau dididik oleh orangtuanya dengan didikan ajaran agama tanpa memasuki sekolah umum.

Tempat yang dipilihnya untuk mengajarkan ilmu agama itu adalah kampung halamannya sendiri Padang Alai. Masyarakat menyambut kedatangannya dengan meriah, karena gembira dan bersyukur dengan kedatangan seorang ulama yang diharapkan akan memberikan penerangan. Kemudian iapun mulai mengembangkan pelajaran agama dikampungnya itu, dan murid-murid berdatangan dari sekitar Kabupaten Pasaman, terutama karena penduduk di daerah itu adalah orang-orang yang taat terhadap agama dan haus kepada ilmu pengetahuan

Hasil usaha beliau dapat dirasakan masyarakat. penyiaran dan pengajaran Islam tambah berkembang dan banyak orang yang dapat pengetahuan dari beliau. Kehidupan beliau ketika itu antara lain dengan bantuan atau sedekah dari Wali-wali murid yang selalu mengalir berupa padi, buah buahan dan lain-lain.

Buya Sangkot Lubis juga memberikan pembelajaran kepada Murid-muridnya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang dipimpin oleh beliau, banyak murid-murid beliau yang berdatangan dari daerah lain seperti dari Kecamatan Dua Koto, Lubuk Sikaping, Padang Gelugur, dan Rao sekitarnya

Adapun pengaruh Buya Sangkot Lubis dalam menyebarkan ajaran agama Islam terhadap masyarakat Padang Alai adalah melalui :

1. Wirid Pengajian dan Khutbah dari masjid ke masjid

Sebelumnya acara wirid pengajian ini belum pernah dilakukan, dan pelaksanaan kotbah jum'atpun hanya seperti membaca buku saja secara tektual, namun setelah hadirnya buya sangkot lubis memberikan pengaruh terhadap masyarakat padang alai, buya sangkot lubis mengadakan kaderisasi ulama melalui pondok pesantren yang didirikannya sehingga berpengaruh kepada kegiatan keagamaan terhadap masyarakat padang alai, biasanya dilakukan satu kali dalam sebulan namun setelah itu pengajian atau wirid diadakan satu kali dalam seminggu, dan untuk pelaksanaan kotbah jum'at setelah ada kaderisasi oleh Buya Sangkot Lubis sehingga lahirlah para pendakwah yang siap berbicara lantang diatas podium atau mimbar.

2. Melalui pengajian Yasinan kaum ibu

Sebelum kehadiran Buya Sankot Lubis masyarakat padang alai terkhusus yang pekerjaannya petani lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja mencari kebutuhan hidup di sawah dan di ladang sehingga waktu untuk beribadah berkurang, sehinga dengan pngaruh hadirnya Buya Sangkot Lubis kelompok pengajian didirikan diantaranya pegajian yasinan, yaitu kegiatan kelompok yang selalu mengadakan pengajian rutin mingguan setiap hari Jumat sore dari rumah ke rumah masyarakat. Kegiatan ini merupakan salah satu contoh menggambarkan bagaimana kehidupan keagamaan pada masyarakat Padang Alai setelah adanya pengaruh dari Buya Sangkot Lubis.

Pembacaan surat yasin terdiri dari 3 kelompok yaitu kelompok ibu-ibu, kelompok bapak-bapak dan kelompok remaja masjid yang diselenggarakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, apalagi di saat ada diantara warga kampun padang alai yang meninggal dunia maka seluruh kelompok yasinan itu akan hadir di rumah warga yang tertimpa musibah tersebut. tidak Hanya ketika tertimpa musibah saja masyarakat kampung Padang Alai kadang-kadang apabila mereka mendapatkan rezki yang berlebih maka mereka juga akan mengajak anggota wirid yasin itu untuk datang kerumahnya untuk membaca Yasin bersama dan pada ujung acara mereka menghidangkan berupa makanan sebagai bukti syukur kepada Allah atas karunia rezki yang sudah diberikan.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

3. Memperingati Hari-Hari Besar Islam Maulid Nabi, Isra'mi'raj dan Nuzul Qur'an

Pengaruh buya sangkot lubis dalam memperingati Hari-Hari Besar Islam Maulid Nabi, Isra'mi'raj dan Nuzul Qur'an yang sebelumnya masyarakat padang alai tidak pernah mengikuti atau jarang sekali memperingati hari-hari besar Islam, lebih banyak hanya dengan mengetahui waktunya saja tanpa mengisi perayaan hari besar Islam tersebut dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, setelah kehadiran buya sangkot lubis dia mengajak masyarakat padang alai untuk memperingati hari besar Islam tersebut dengan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bermanfaat sehingga memberikan pengetahuan kepada masyarakat padang alai tentang arti pentingnya setiap peringatan dalam Islam sehingga masyarakat Desa Padang Alai sampai hari ini mengundang penceramah yang didatangkan dari luar daerah yang bertujuan memberikan ceramah Agama kepada masyarakat, yang hadir dalam acara tersebut. Begitu juga dengan Nuzul Qur'an yang selalu dilaksanakan pada malam 17 pada bulan ramadhan, dalam acara ini diadakan berbagai bentuk cabang perlombaan MTQ baik untuk tingkat anak-anak, remaja dan dewasa dan memperingati acara maulid nabi dengan membaca barzanji dan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan.

4. Berbuka Bersama Anak Yatim dan Fakir Miskin Pada Bulan Suci Ramadhan.

Pengaruh buya sangkot lubis dalam bidang sosial, sebelumnya masyarakat padang alai masih kurang kesadarannya untuk membantu antar sesama, seperti membantu anak yatim dan fakir miskin sehingga pas dihari lebaran masih ada diantara masyarakat padang alai yang belum bias merayakan kegembiraan seperti halnya masyarakat lainnya sehingga dengan adanya pengajaran yang diberikan oleh buya sangkot lubis sehingga masyarakat padang alai sudah membuat suatu keputusan untuk membuat kotak infak dan sadakah yang akan diberikan kepada masyarakat padang alai yang membutuhkan ketika hari raya, sehingga dengan pengaruh buya sangkot lubis tersebut hingga sekarang ketika di bulan ramadhan setiap anak-anak yatim dan fakir miskin yang berada di kampung Padang Alai didata oleh panitia, yang mana panitia dalam acara ini dikelola oleh remaja masjid Padang Alai. Setelah mereka dikumpulkan kemudian mereka diajak berbuka bersama dengan masyarakat Padang Alai dan diberikan uang hasil sadakah dan infak yang telah dikumpulkan.

5. Pada Tahun 2001 Buya sangkot lubis memberikan kesempatan kepada masyarakat bagi yang memiliki anak usia tamatan Sekolah Dasar yang berasal dari keluarga yang kurang mampu anak yatim piatu untuk bisa sekolah di pondok pesantrennya, tanpa memakai biaya sedikitpun.

6. Menyebarkan Tarekat Syattariyah sebagai ajaran pokok Buya Sangkot Lubis dalam Menyebarkan Agama Islam di Padang Alai

Pengaruh buya sangkot lubis di bidang tasawuf, sebelumnya masyarakat padang alai belum mengenal tentang syariat, tarikat, hakikat dan makrifat, belum mengenal tentang bagaimana cara mencapai ketenangan dalam hidup, buya sangkot lubis mengajarkan tentang bertarikat dengan mengadakan suluk, tawajjuh setiap malam selasa dan jum'at untuk memberikan pemahaman tentang hati dan jiwa kepada masyarakat sehingga sampai hari ini masyarakat padang alai masih melakukan tawajjuh dan suluk tersebut sebagai pengaruh dari ajaran yang diberikan oleh buya sangkot lubis.

Secara garis besar ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist Nabi yaitu Islam, Imam dan Ihsan. Islam berkembang menjadi Syari'at dan Islam berkembang pula menjadi mazhab-mazhab seperti mazhab Hambali, Hanafi, Syafi'i, Hanafi dan lain-lain. Imam lazim yang disebut juga akidah Islam, Ilmu Kalam dan Tauhid yang kemudian mempunyai aliran-aliran tarekat seperti Jabariyah, Mu'tazilah, Syi'ah dan lain-lain. Begitu pula Ihsan berkembang menjadi tasawuf Islam yang mempunyai aliran-aliran tarekat, antara lain tarekat Naqsyabandiyah, Syattariyah, Zamaniyah, Syiziliyah dan lainnya

Tarekat adalah salah satu wujud dalam ilmu tasawuf. Oleh sebab itu dalam membahas ajaran tarekat Syattariyah Buya Sangkot Lubis terlebih dahulu akan dibahas pengertian tasawuf dan tarekat secara ringkas yang menjadi pokok utama dalam ajaran kerohanian Islam. Tasawuf

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

mempunyai pengertian yang banyak sekali, dalam skripsi ini akan dibahas salah satu dari sekian banyak yang dikemukakan para ahli. Tasawuf adalah suatu ilmu yang membahas tentang jalan dan cara yang ditempuh dalam mendekati diri kepada Allah SWT melalui pembersihan rohani, meningkatkan amal sholeh berakhlak mulia dan beribadah menurut contoh Rasulullah

Tujuan utama tasawuf adalah kerohanian (jiwa) yang bersih untuk mencapai kebahagiaan jiwa dalam mencari Tuhan. Ajaran tasawuf sudah ada semenjak nabi Adam dan berlanjut kepada nabi Muhammad dan umatnya. Nabi Muhammad SAW memperlihatkan sikap hidup yang sangat sederhana, mulai sejak bersemedi di Gua Hira' serta menyeru manusia untuk berakhlak mulia, memiliki rasa sosial yang tinggi, tekun beribadah, begitu juga sahabat-sahabatnya. Kehidupan yang demikian yang dilanjutkan terus oleh para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in, serta sufi di kemudian hari dengan selalu berpegang kepada contoh yang diberikan Rasulullah itu. Para sufi selalu memberikan alasan tentang pengenalan dan kehidupan tasawuf sesuai dengan cara-cara hidup nabi dan para Khurafauryidid yang selalu memilih keadaan hidupnya yang sederhana bersifat yang mulia seperti zuhud, sabar, ghanah, tawakal dan lain-lainnya

Demikianlah ajaran tasawuf itu berkembang terus dari abad ke abad sampai ke Nusantara ini. Masuk dan berkembangnya tasawuf di Indonesia tidaklah sama dengan kedatangan Islam abad pertama Hijriyah, atau pada abad kedua Hijriyah, tapi yang jelas pada abad ke-8 H. Diantara tokoh-tokoh tasawuf adalah Hasan Basri, Abdul Qadi Jailani, Sufyan Tsuri, Ibnu Attak dan lain-lain, Sedangkan di Indonesia adalah Hamzah Fansuri, Abdurra'uf, Syekh Burhanuddin, Syekh Ismail dan Syekh Sampayang

Setelah tasawuf berwujud sebagai ilmu, maka timbullah aliran tarekat sekitar abad ke-4 dan ke-5. Tarekat juga memiliki pengertian yang banyak sekali diantaranya adalah sebagai berikut: secara bahasa, kata tarekat berasal dari bahasa arab yaitu thariqah, yang berarti jalan, cara, metode, mazhab, aliran, haluan, keadaan dan garis pada sesuatu. Dalam bahasa Indonesia telah dibakukan menjadi kata "tarekat". Jadi tarekat disini maksudnya adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh para sufi untuk mendekati diri kepada Allah. Adapun pendapat para ahli dalam memberikan pengertian tarekat, antara lain

Annemarie Schimmel mengatakan: Tarekat adalah "jalan" yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syariat, sebab jalan utama disebut syar sedangkan anak jalan disebut tharig

Abu Bakar Aceh mengatakan: Tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, secara turun temurun sampai kepada guru-guru dan sambung menyambung serta rantai-berantai. Dan dapat juga dikatakan suatu cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kumpulan kekeluargaan, yang mengikat penganut-penganutnya yang sepaham dan sealiran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan Latihan-latihan dari mursyidnya

Faud Said, mengemukakan: Tarekat adalah suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah dengan mengamalkan ilmu akidah, syariat dan tasawuf. Harun Nasution, berpendapat: Tarekat berasal dari kata thariqah yaitu jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat juga mengandung arti organisasi, dan tiap tarekat mempunyai Syekh, mempunyai upacara atau acara ritual serta mempunyai bentuk dzikir tersendiri

Jadi, tarekat adalah aliran yang timbul dari tasawuf. Oleh sebab itu pengertian tarekat tidak akan jauh berbeda dengan tasawuf. Dengan demikian jelaslah antara tarekat dengan tasawuf memiliki hubungan yang erat dan tujuan yang sama yaitu kesucian jiwa. Tarekat yang berkembang di Indonesia antara lain Tarekat Qadariah yang dipelopori oleh Abdul Qadir Jailani (170-561), Tarekat Syaziliyah, yang di pelopori oleh Abdul Hasnn Ali asy Syazili (593-656), Tarekat Samaniyah yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani (1718-1775). Tarekat Kalawatiyah yang di pelopori oleh Zahuiddin (1397), Tarekat Syatariyah yang dipelopori oleh Abdullah Ay Syattar pada abad ke-15 M, dan tarekat Naqsyabandiyah yang

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

dipelopori oleh Muhammad bin Bahauddin (717-791) di Minangkabau atau Sumatra Barat tarekat yang berkembang adalah tarekat Syattariyah yang dipelopori oleh syekh Burhanuddin dan tarekat Naqsyabandiyah yang dipelopori oleh Ismail Simambur Batu Sangkar. Seperti yang telah dijelaskan, nama tarekat Syattariyah dinisbahkan kepada Syekh Abdullah al-Systtar (w. 890 H/1485 M). Khususnya di Minangkabau tarekat Syattariyah dibawa pertama kali oleh Syekh Burhanuddin tahun (1646-1699), salah seorang murid dari ulama Aceh terkemuka yaitu Syekh Abdurra'uf (1615-1693). Tarekat Syattariyah merupakan satu-satunya representasi dari Islam tradisional di Sumatera Barat. Sebelum akhirnya muncul tarekat Naqsyabandiyah pada akhir tahun 1850 M.

Pada dasarnya tarekat Syattariyah memiliki beberapa ajaran keagamaan yang paling pokok yaitu dalam bidang aqidah berpaham al- Sunnah Jama'ah, bermazhab Syafi'i dalam mu'amalah, bertasawuf atas tarekat Syattariyah, membilang bulan memakai Hisab Tapeim dan memasuki puasa dengan Ru'yat al-Hilal (dengan melihat bulan dimalam ketiga puluh sya'ban). Sedangkan bentuk zikir dalam tarekat Syattariyah selain membaca La Ilaha Ila Allah, adalah Allah Hu, Hu Allah dan Hu Hu.

Dalam menyebarkan agama Islam di Padang Alai Buya Sangkot Lubis juga menggunakan ajaran yang ada pada tarekat Syattariyah. Adapun zikir seperti yang disebutkan di atas dinamakan Buya Sangkot Lubis zikir Nafi- Ithbat yaitu menafsirkan wujud dan menghadirkan wujud Allah. La ilaha yang dinafikan Ila Allah yang diisbatkan dengan membaca La Ilaha Ila Allah. Sebelum membaca zikir Nafi-Ithbat itu, murid diharuskan bertawasul terlebih dahulu atau mengadakan hubungan dengan membaca surat al- Fatihah, yang pahalanya diniatkan untuk Nabi Muhammad SAW, para nabi dan rasul, para sahabat dan secara khusus kepada syekh tarekat, yakni mulai dari syekh yang menginisiasi secara langsung sampai kepada guru-gurunya dan bahkan sampai kepada Syaidina Ali Bin Thalib yang diyakini sebagai sumber pertama yang membawa ajaran zikir tarekat Syattariyah ini

KESIMPULAN

Melalui gerakan tarikat ini buya sangkot lubis membimbing masyarakat padang alai untuk mengikuti tawajjuh setiap malam selasa dan jum'at, melalui hal inilah buya Sangkot Lubis memberikan pendidikan ajaran agama Islam kepada masyarakat Padang Alai. pondok pesantren bahrul ulum yang didirikannya, banyak kegiatan agama yang dapat dilaksanakan seperti: pengajian Yasinan kaum ibu, Memperingati Hari-Hari Besar Islam, Maulid Nabi, Isra'mi'raj dan Nuzul Qur'an. Berbuka Bersama Anak Yatim dan Fakir Miskin Pada Bulan Suci Ramadhan dan Menyebarkan Tarekat Syattariyah sebagai ajaran pokok Buya Sangkot Lubis dalam Menyebarkan Agama Islam di Padang Alai.

REFERENSI

- A. Faud Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka al- Husna, 1993
A. H. Hasanuddin, *Agama Islam dan Bekal Langkah Berdakwah*. (Surabaya. Al-Ikhlas 1988).
Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Semarang: Ramadhani, 1984
Achmat Mubarak, *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Prenada media 2006)
Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
Anwar Masy'ari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*. (Surabaya. Bina Ilmu 1981).
Hadji Muhammad Said, *Mentjari Kepastian Tentang Daerah, Mula dan Tjara Masuknja Agama Islam ke Indonesia dalam Risalah Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*, 1963
Hamzah Yakub, *Tingkatan Ketenangan dan Kebahagiaan Seorang Mukmin*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1977

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah. Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah di Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka 1999). <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39510081>
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta : Bumi Aksara 1998).
- Jumu'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*. (Surakarta. Intermedia 2000).
- Kisman Kiram, *Peranan Syekh Supayang Dalam Menyebarkan dan Perkembangan Islam di Kabupaten Solok*, Thesis, 1986
- Louis Ma'luf, *Kamus al- Munjid*. (Bairut. Mathaba'ah al-Kathulikiyah 1975).
- Mansur. *Peradaban Islam dalam Lintas sejarah*. Global pustaka Utama. Yogyakarta. 2004
- Marsden, William. 1999. *Sejarah Sumatra*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhammad Kosim, "Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasul tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiah di Sumatera Barat", *Jurnal At-Tarbiyah*, Padang Tahun 2014
- Murodi, *Melacak Asal Usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*, Jakarta: LOGOS, 1999
- Nasruddin Latif H.S.M. (t.t). *Teori Dan Praktek Dakwah Islam*. (Jakarta. CV Multi Yasa).
- Nasution F. 2020. *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia*. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. vol.1
DOI: <https://doi.org/10.32923/maw.v1i1.995>
- Noer, Deliar. 1988. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*. LP3ES. Jakarta.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung : Pustaka Setia 1997).
- Nurhayati, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Buya H.M Djana Lubis di Kenagarian Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman, Cubadak*, 2008
- Panitia Seminar Sedjarah Medan ke Indonesia, 1963
- Pramono, *Surau dan Tradisi Pernaskahan Islam di Minangkabau*, *Jurnal Hunafa*, VI, 3 Desember 2009
- Rafi'uddin dkk, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung : Pustaka Setia 1997).
- Ricky Fernando, "Sekolah Yang Beradab Di Kota Padang" Padang <https://Sumbarlivetv.com> diakses pada tanggal 25 Agustus 2022
- Said Usman, *Pengantar Ilmu Tasawuf, proyek pembinaan, perguruan tinggi agama Islam institute agama Islam negeri Sumatera Utara*, 1981
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Hamzah 2012).
- Sapardi D. Damono, *Sosiologi Sastra*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005
- Soekanto, *Teori Peranan*, *Jurnal Administrasi Publik*, Jakarta Bumi Aksara, 2002
- Sunarto. 2015. *Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Kultur Islam Nuasantara*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6 P. ISSN: 20869118
- Thonthowi, "Pendidikan dan Tradisi Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren", dalam *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, no. 2 2008
- Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta. Widjaya 1971). .
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung : Remaja Rosdakarya 2013).
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu 1997).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Grafindo Persada. Jakarta. 2013.